

PEREMPUAN TANGGUH MANDIRI TOLAK KEKERASAN

**Francisca Hermawan¹⁾, MM Tri Warmiyati²⁾, Sita Dewi³⁾,
Bertha Elvy Napitupulu⁴⁾, Oktavia Marpaung⁵⁾, Frisca
L. Siagian⁶⁾, Dwi Listyowati⁷⁾, Fuji Samantha⁸⁾**

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atmajaya

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

^{3,4,5,6)} Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jayakarta,

⁷⁾ Jurusan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jayakarta,

⁸⁾ Fakultas Ilmu Sosial Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

bertha.napitupulu27@gmail.com

Abstract

December 22 is known as Mother's Day in Indonesia. Although it is called Mother's Day, it is not only mothers who celebrate, all women also celebrate. Women on this date are privileged. Unfortunately, from ancient times until now there are still many women who are victims of violence. The existence of unequal power relations, which considers men stronger, more knowledgeable than women, causes men to commit violence against women.

Cases of violence also occur in the world of education. Power relations are also one of the causes of violence in the educational environment. Lecturers feel more powerful than students, seniors feel more powerful over their younger siblings. Cases of violence, especially sexual violence in higher education rank first for cases of sexual violence in the education sector. Again, women are the victims. For this reason, the PPKS SATGAS/Unit was formed in each university to prevent and handle violence. One of the tasks of PPKS SATGAS/Unit in prevention is to socialize the dangers of violence so as not to become perpetrators and / or victims of violence. Women who are strong and independent financially and socially are women who can firmly reject violence.

The Socialization of Prevention and Handling of Violence in Higher Education in the form of a seminar with the theme "Independent Resilient Women Refuse Violence" is expected to increase the insight of seminar participants who are the academic community and the community, so that they are aware of the dangers of violence and will not become perpetrators of violence and / or victims of violence.

Keywords: women, resilient, independent, violence.

Abstrak

Tanggal 22 Desember dikenal sebagai hari ibu di Indonesia. Walau disebut sebagai hari ibu, tetapi bukan hanya ibu yang merayakan, semua perempuan juga ikut merayakan. Perempuan di tanggal ini diistimewakan. Sayangnya dari zaman dahulu hingga sekarang masih banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan. Adanya ketimpangan relasi kuasa, yang menganggap laki-laki lebih kuat, lebih tahu dari perempuan menyebabkan laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan.

Kasus kekerasan juga terjadi di dunia pendidikan. Relasi kuasa juga menjadi salah satu sebab terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan. Dosen merasa lebih berkuasa dari mahasiswa, kakak tingkat merasa lebih berkuasa terhadap adik tingkatnya. Kasus kekerasan, khususnya kekerasan seksual di pendidikan tinggi menempati urutan pertama untuk kasus kekerasan seksual di sektor pendidikan. Lagi-lagi perempuan menjadi korbannya. Untuk itu dibentuk SATGAS PPKS di setiap Perguruan Tinggi untuk melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan. Tugas SATGA PPKS dalam pencegahan salah satunya adalah melakukan sosialisasi tentang bahaya kekerasan agar tidak menjadi pelaku dan/atau korban kekerasan. Perempuan yang tangguh dan mandiri secara financial dan sosial adalah perempuan yang dapat dengan tegas menolak kekerasan.

Sosialisasi Pencegahan dan Penangan Kekerasan di Perguruan Tinggi dalam bentuk seminar dengan tema "Perempuan Tangguh Mandiri Menolak Kekerasan" diharapkan dapat menambah wawasan peserta

seminar yang merupakan civitas akademik dan masyarakat, sehingga mereka menyadari bahaya kekerasan dan tidak akan menjadi pelaku kekerasan dan/atau korban kekerasan.

Keywords: perempuan, tangguh, mandiri, kekerasan.

PENDAHULUAN

Di Indonesia kedudukan perempuan yang tidak sama dengan laki-laki sudah dibicarakan sejak zaman Kartini. Kartini merasa bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki, dilihat dari kesempatan memperoleh pendidikan. Pada zamannya Kartini merasakan bahwa tidak semua perempuan dapat bersekolah. Kemudian perempuan juga tidak perlu sekolah hingga jenjang yang tinggi, mereka dinikahkan pada usia relatif muda, dengan tujuan perempuan akan mengurus rumah tangga. Semangat Kartini untuk memperjuangkan kedudukan perempuan setara dengan laki-laki masih berlanjut dengan adanya Kongres Wanita Indonesia yang pertama yaitu di tanggal 20-25 Desember 1928. Di kongres ini dibahas tentang perkawinan, pendidikan perempuan, perselingkuhan/perceraian, perkawinan paksa yang marak terjadi, nasib anak yatim piatu dan janda. Tujuan dari Kongres Wanita Indonesia adalah mempersatukan cita-cita dan usaha memajukan wanita Indonesia. Kongres Wanita Indonesia ini menjadi tonggak bersejarah untuk kemajuan perempuan Indonesia, dan tanggal 22 Desember diperingati sebagai Hari Ibu.

Sesuai dengan sejarahnya, terlihat bahwa terjadi relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih berkuasa dari perempuan. Relasi kuasa ini menimbulkan kesemena-menaan laki-laki terhadap perempuan yang berakibat adanya

kekerasan yang menimpa perempuan. Hingga saat ini ketimpangan relasi kuasa ini belum hilang, kekerasan terhadap perempuan berulang.

Pendidikan di Indonesia masih rendah, 59,88% tamat pendidikan dasar, 29,97% tamat pendidikan menengah dan hanya 10,15% yang tamat pendidikan tinggi. Rata-rata lama sekolah untuk laki-laki adalah 9.07 tahun sedangkan untuk perempuan 8,48 tahun (BPS, 2024). Tetapi tingkat penyelesaian pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah lebih tinggi perempuan dari pada laki-laki. Dari data BPS tahun 2023 untuk jenjang SD tingkat penyelesaian pendidikan perempuan 98,17% sedangkan laki-laki 97,47%, untuk jenjang SMP tingkat penyelesaian pendidikan perempuan 92,10% sedangkan laki-laki 88,86%. Untuk jenjang SMA tingkat penyelesaian pendidikan perempuan 69,54% sedangkan laki-laki 64,14%. Terlihat bahwa walaupun laki-laki lebih lama sekolah (tingkat pendidikannya lebih tinggi) tetapi tingkat penyelesaian pendidikannya lebih tinggi perempuan disemua jenjang pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan lebih tangguh dalam menyelesaikan masalah.

Pendidikan berkorelasi dengan pekerjaan. Pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Pekerjaan formal diisi oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Orang-orang yang berpendidikan rendah akan mengisi sektor informal. Kehidupan sosial untuk yang berpendidikan tinggi dan bekerja di sektor formal berbeda dengan

kehidupan sosial yang berpendidikan rendah dan bekerja di sektor informal. Sektor formal, pendidikan tinggi sudah mempunyai batasan-batasan tertentu dalam bertindak laku, mengerti sanksi yang akan diterima bila bertindak laku diluar batas seperti melakukan kekerasan. Sedangkan yang berada di sektor informal, berpendidikan rendah, batas-batas bertindak laku diabaikan, sehingga melakukan tindakan diluar batas seperti melakukan kekerasan dianggap suatu yang biasa.

Kekerasan, terutama kekerasan seksual adalah suatu tindakan yang sangat tidak terpuji. Perempuan banyak menjadi korban kekerasan, akibat adanya ketimpangan relasi kuasa. Menurut Komnas Perempuan, ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender adalah sebuah keadaan terlapor menyalahgunakan sumberdaya pengetahuan, ekonomi dan/atau penerimaan masyarakat atau status sosialnya untuk mengendalikan korban (Andriansyah, 2022). Dari segi pendidikan laki-laki lebih tinggi pendidikannya yang berarti lebih berkuasa secara ilmu. Laki-laki dianggap lebih tahu segala hal dari perempuan, sehingga laki-laki dapat melakukan kekerasan misalnya pelecehan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan sudah ada sejak zaman dahulu di Indonesia dan sudah menjadi hal yang meresahkan sehingga perempuan berusaha menghapus kekerasan atau paling tidak memperkecil kasus kekerasan yang akan menimpa perempuan. Kartini, kongres wanita Indonesia sudah menggambarkan hal tersebut. Perjuangan untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan terus berlanjut.

Kasus kekerasan juga terjadi di dunia pendidikan. Relasi kuasa juga menjadi salah satu sebab terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan.

Dosen/guru dianggap lebih berkuasa dari mahasiswa/siswa, kakak tingkat/kelas dianggap lebih berkuasa atas adik tingkat/kelas, sehingga dosen/guru yang melakukan tindakan kekerasan terhadap mahasiswa/siswa dianggap wajar, begitu pula kakak tingkat/kelas ke adik tingkat/kelas. Terjadinya kekerasan, khususnya kekerasan seksual di dunia pendidikan sudah memprihatinkan. Data dari komnas perempuan menunjukkan kasus kekerasan seksual di pendidikan tinggi menempati urutan pertama (Anugrah, 2022). Hal ini tidak dapat dibiarkan, sehingga terbit permendikbud no 30 tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi (Pus PeKa Kemendikbudristek, 2022)., dan diperbaharui menjadi permendikbud no 55 tahun 2024 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi (Kemendikbud, 2024). Berdasarkan permendikbud ini setiap perguruan tinggi diwajibkan mempunyai Satgas PPKS (PPKPT), yang bertugas untuk melakukan pencegahan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi dan juga bertugas menangani kekerasan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi bila kekerasan tersebut terjadi. Melakukan sosialisasi secara kontinu adalah bentuk pencegahan yang merupakan salah satu cara untuk mengingatkan *civitas* akademik agar tidak menjadi pelaku dan/atau korban kekerasan.

Civitas akademik di suatu perguruan tinggi terdiri dari dosen, mahasiswa/i, tenaga kependidikan. Selain itu di perguruan tinggi juga masih ada petugas keamanan yaitu satpam dan petugas kebersihan atau office boy (OB). Mereka berkegiatan di kampus 6 hari dalam seminggu. Antara *civitas* akademik saling bertemu dan melakukan kontak komunikasi. Selain

antara *civitas* akademik, kontak komunikasi juga terjadi antar *civitas* akademik dan masyarakat di sekitar kampus perguruan tinggi. Bukan hal yang mustahil di antara *civitas* akademik dan yang lainnya terjadi perselisihan yang menimbulkan kekerasan. Kekerasan tersebut dapat terjadi di dalam kampus, dapat juga terjadi di sekitar lingkungan kampus. Jenis-jenis kekerasan cukup banyak, diantaranya kekerasan seksual, intoleransi dan perundungan.

Seminar Perempuan Tangguh Mandiri Menolak Kekerasan adalah sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di Perguruan Tinggi, yang bertujuan untuk memberikan wawasan, pengetahuan bahwa kekerasan dapat dicegah, kekerasan dapat diminimalisir, bahkan kekerasan dapat dihapus, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi. *Civitas* akademik dan masyarakat di sekitar lingkungan kampus perlu mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini berupa seminar yang mensosialisasikan PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual). Salah satu cara pencegahan kekerasan (seksual) adalah dengan memberikan wawasan bagaimana kita tidak menjadi pelaku dan/atau korban kekerasan.

Adapun tahapan pelaksanaan seminar ini adalah :

1. Persiapan. Dalam persiapan ditentukan maksud dan tujuan diselenggarakannya seminar ini, yaitu sosialisasi masalah PPKS yang dikaitkan dengan banyaknya korban kekerasan adalah perempuan. Ditetapkan, sekaligus memperingati hari ibu, maka tema yang diangkat

adalah Perempuan Tangguh Mandiri Tolak Kekerasan.

2. Mencari narasumber dan target peserta seminar. Karena setiap kampus wajib mempunyai Satgas PPKS, dan salah satu tugas Satgas PPKS adalah melakukan pencegahan maka ditentukan bahwa narasumber adalah Satgas PPKS. Ditentukan juga bahwa peserta seminar adalah *civitas* akademik beserta masyarakat yang ada disekitar kampus/lokasi seminar.

3. Pelaksanaan seminar yang mengangkat tema “Perempuan Tangguh Mandiri Tolak Kekerasan” dilaksanakan di aula kampus STIE dan STMIK Jayakarta yang membahas perempuan mandiri secara finansial, perempuan mandiri secara sosial, dan menolak kekerasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar “Perempuan Tangguh Mandiri Tolak Kekerasan” dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Ibu 22 Desember. Seminar ini dilaksanakan di Aula 1 kampus STIE & STMIK Jayakarta, Jalan Salemba I no 10 Jakarta Pusat pada tanggal 21 Januari 2024. Peserta seminar adalah *civitas* akademik STIE & STMIK Jayakarta yang terdiri dari dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa serta mahasiswa dan dosen dari kampus lain seperti dari Universitas Ibnu Chaldun, Universitas Gunadarma, Universitas katolik Indonesia Atmajaya dan sebagainya. Selain itu ada masyarakat yang tinggal di sekitar kampus yang juga hadir yaitu ketua RT setempat. Jumlah peserta seminar adalah 131 orang.

Acara seminar dibuka dengan penjelasan mengenai perlunya dibentuk Satgas PPKS sesuai dengan Permendikbudristek no 30 tahun 2021. Kemudian diperbaharui menjadi Permendikbudristek no 55 tahun 2024,

menjadi Satgas PPKPT yaitu Pencegahan dan Penangan Kekerasan di Perguruan Tinggi. Jadi tidak hanya kekerasan seksual tetapi kekerasan secara umum yang harus dicegah dan ditangani. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi, intoleransi serta kebijakan yang mengandung kekerasan atau dapat menimbulkan terjadinya kekerasan.

Seminar ini diisi oleh 3 narasumber dan dipandu oleh seorang moderator. Narasumber pertama merupakan ketua PPKS STIE Jayakarta yaitu Dra. Sita Dewi, M.Si membahas mengenai Perempuan Bekerja : Mandiri Secara Finansial, narasumber kedua adalah panelis satgas PPKS dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, yaitu Dra. M. M. Tri Warmiyati D.W, SS, M.Si. yang membahas Perempuan Tangguh Mandiri Tolak Kekerasan dan narasumber ketiga adalah satgas PPKS dari Universitas Ibnu Chaldun yaitu Fuji Samanta, S.ST, M.I.Kom yang membahas Menjadi Perempuan Tangguh dan Mandiri. Moderator pada acara seminar ini adalah wakil satgas PPKS STIE Jayakarta yaitu Bertha Elvy Napitupulu, SE.Ak, M.Ak, CA, ACPA.



Narasumber seminar dari kiri ke kanan : *Fuji Samantha, Sita Dewi, Tri Warmiyati*

Bahasan materi yang pertama. Di zaman Kartini (1879 -1904) perempuan tidak dapat bersekolah seperti laki-laki. Kartini menuntut kesetaraan jender, agar perempuan dapat bersekolah seperti laki-laki. Pada tahun 1928 tepatnya tanggal 22 – 25 Desember kongres wanita pertama menuntut juga kesetaraan jender agar perempuan mendapat pendidikan setara dengan laki-laki. Di kongres ini juga dibahas masalah perkawinan anak dan perkawinan paksa. 22 Desember kemudian diperingati sebagai Hari Ibu. Kondisi Indonesia sekarang pendidikan perempuan sudah setara dengan pendidikan laki-laki. 66,79% penduduk Indonesia menamatkan SMA, dengan perempuan yang tamat SMA sebanyak 69,54% dan perempuan yang tamat SMA sebanyak 64,15% laki-laki (BPS, 2024). Setelah tamat sekolah orang akan bekerja agar mempunyai penghasilan, dari penghasilan ini orang tersebut membiayai hidupnya. Artinya orang ini mandiri secara finansial. Usia kerja di Indonesia adalah 15 – 64 tahun. Angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja dan aktif secara ekonomi, baik yang sedang bekerja, mencari pekerjaan atau memiliki pekerjaan tapi untuk sementara sedang tidak bekerja (Kusumosuwidho, 1981, pp., 189-222) . TPAK atau tingkat partisipasi angkatan kerja adalah persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesulitan angkatan kerja dalam mendapatkan pekerjaan. TPAK tinggi berarti kesempatan kerja yang tersedia besar. TPAK di Indonesia adalah 69,3% dengan TPAK laki-laki 84,26% dan TPAK perempuan 54,52%. TPAK perempuan yang lebih rendah dari laki-laki ada kemungkinan setelah selesai sekolah perempuan tidak mencari

pekerjaan, tetapi menjadi ibu rumah tangga (Adioetomo dan Indrayanti, 2018, pp. 153–179). Jumlah wanita bekerja di Indonesia adalah 33%. Tetapi di sektor informal 66% pekerjaanya adalah perempuan. Perempuan yang bekerja adalah perempuan yang mandiri secara finansial, dan perempuan yang bekerja di sektor informal adalah perempuan yang tangguh. Kerasnya persaingan dan lingkungan di sektor informal membuat perempuan yang bekerja di sektor informal harus tangguh. Perempuan yang mandiri secara finansial lebih dihormati lebih diperhitungkan, tidak diremehkan. Perempuan yang tangguh adalah perempuan yang mandiri, berani menghadapi tantangan. Perempuan yang tangguh dan mandiri akan lebih dipandang, orang akan segan melakukan kekerasan, dan perempuan ini menolak kekerasan.

Bahasan materi kedua. Kartini (1879 -1904) adalah korban kekerasan. Dia dipaksa menikah di usia muda, dia dipoligami, dia tidak dapat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi seperti laki-laki. Jadi kekerasan sudah terjadi sejak zaman dahulu. Kekerasan di lingkungan pendidikan, tertinggi terjadi di Perguruan Tinggi (35%) disusul di sekolah berbasis agama (16%) dan di jenjang SMA/SMK (15%). Kasus kekerasan di Perguruan Tinggi terlihat dari adanya ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku, yaitu pada jabatan, pengetahuan, usia dan jenis kelamin. Kasus kekerasan yang dilaporkan seperti teori gunung es, yang kelihatan hanya permukaannya saja. Korban enggan melapor karena ketidaktahuan korban, rape culture yang sangat kuat di lingkungan kampus. Korban tidak berdaya dan trauma karena stigma melakukan perbuatan aib, atau korban mendapat ancaman dari pelaku. Dalam lingkup sosial korban

merasa disalahkan, victim-blaming membuat korban enggan melapor dan dikucilkan dari komunitas sekitarnya, bahkan dapat putus studi (Shanti, 2023). Korban kekerasan ada yang menjadi penyintas, bahwa individu yang mengalami kekerasan sudah mulai proses pemulihan. Hal ini menunjukkan ketangguhan. Ada 4 aspek proses pemulihan yang dialami penyintas (Draucker et.al., 2009). Pertama tidak memberi ruang pada memorinya untuk kekerasan seksual yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, dikembangkan kemampuan untuk mengulang atau menolak memori tersebut sesuai keinginan. Yang kedua, dikembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi sifat dalam hubungan berbahaya dan eksploitatif. Penyintas menggunakan pendekatan yang berhati-hati, beralasan dan selektif. Ketiga, penyintas harus membangun dan mengembangkan rasa aman, belajar mengambil langkah pencegahan dan sekaligus menghadapi resiko kejahatan. Penyintas dapat menerima bahwa lingkungannya tidak aman, tapi dirinya dapat menciptakan ruang yang aman bagi dirinya dan orang lain. Keempat, dalam proses pemulihan penyintas berusaha untuk mengurangi atau menghilangkan konsekuensi fisik dan psikologis yang terjadi akibat kekerasan seksual yang dialami. Pemulihan yang restorative berlangsung ketika penyintas menyadari bahwa pemulihan bukanlah tindakan yang mengancam identitas mereka, tetapi justru membuat mereka lebih kuat. (Shanti, 2023) menyatakan bahwa korban yang baru mengalami kekerasan seksual membutuhkan dukungan untuk kondisi psikologis mereka. Dukungan memberikan rasa aman, tenang, adanya harapan, mampu mengendalikan diri sendiri, memungkinkan mereka merasa orang lain berpihak kepadanya. Dukungan

psikologi awal sebaiknya juga diberikan kepada saksi, keluarga, kerabat yang terdampak. Konseling diberikan oleh psikolog atau psikiater.

Bahasan materi ketiga adalah Menjadi Perempuan Tangguh Mandiri Tolak Kekerasan Dalam Kehidupan Sosial. Perempuan tangguh mempunyai ciri resiliensi tinggi, berani mengambil keputusan, dapat mengelola emosi, mempunyai tekad yang kuat. Perempuan tangguh mampu menghadapi tantangan hidup dengan kekuatan emosional, mental dan fisik yang stabil, mampu bangkit dari kesulitan dan tetap berpegang pada nilai-nilai positif. Perempuan mandiri adalah perempuan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa tergantung pada orang lain baik secara finansial, emosional dan sosial. Perempuan tangguh mandiri adalah perempuan yang mau mencintai dirinya sendiri, tahu kekurangannya tapi dapat ditutupi dari kelebihanannya. Menjadi perempuan tangguh mandiri harus mempunyai intrapersonal skill dan interpersonal skill. Kemampuan intrapersonal adalah ketrampilan yang berhubungan dengan pemahaman diri, pengelolaan emosi, penguatan diri untuk menghadapi tantangan (Sudaryono, 2022). Kemampuan ini penting untuk menolak kekerasan karena memperkuat kekuatan mental dan keyakinan pribadi untuk bertindak tegas dan melindungi diri sendiri serta orang lain. Kemampuan intrapersonal terdiri dari self-awareness, inner strength, self-assuredness, self-confidence, self-adequacy. Kemampuan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Komponen-komponen kemampuan interpersonal yang penting terutama untuk menolak kekerasan dan menciptakan lingkungan yang

harmonis, diantaranya : komunikasi yang efektif, empati dan kepedulian, membentuk hubungan positif, manajemen konflik, ketegasan dalam menolak kekerasan, kolaborasi dan kerjasama, kepemimpinan yang inspiratif. Kombinasi kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal akan membantu perempuan menjadi individu berdaya dan dihormati serta membawa pengaruh positif di lingkungannya.

Pertanyaan yang diajukan oleh peserta, berkisar tentang bagaimana perempuan dapat mandiri secara finansial, bagaimana perempuan menolak hal-hal yang mengarah ke kekerasan, apakah sudah ada kesetaraan gender di sektor pekerjaan dan lingkungan sosial. Dan pertanyaan ini terjawab oleh nara sumber. Perempuan dapat mandiri secara finansial kalau perempuan itu mempunyai penghasilan dalam hal ini mereka bekerja. Mereka dapat bekerja karena pendidikan perempuan sudah setara dengan laki-laki. Banyak jenis pekerjaan yang dulunya hanya dilakukan oleh laki-laki sekarangpun sudah dapat dilakukan oleh perempuan. Perempuan dapat menolak hal-hal yang mengarah ke arah kekerasan kalau perempuan tersebut dapat mencintai dirinya sendiri, sehingga perempuan tahu kekurangan dan kelebihanannya. Perempuan seperti ini adalah perempuan tangguh mandiri, yang berdaya sehingga dapat menolak kekerasan, bahkan apabila mereka adalah korban kekerasan mereka mampu untuk bangkit kembali menjadi penyintas menjadi perempuan yang membawa pengaruh positif untuk lingkungannya.



Keterangan Gambar : Moderator, sponsor, peserta yang aktif bertanya dan narasumber



Keterangan Gambar: Narasumber, moderator, sponsor, pimpinan STIE Jayakarta, pimpinan STMIK Jayakarta dan peserta seminar, "Tolak Kekerasan"

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

1. Kesetaraan gender sudah terjadi di zaman ini, perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama baik di pendidikan ataupun di pekerjaan.

2. Perempuan yang bekerja adalah perempuan yang mandiri secara finansial yang mampu menghidupi dirinya sendiri.

3. Kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal dapat membentuk

individu yang tangguh mandiri sehingga dapat menolak kekerasan.

4. Kekerasan masih terjadi karena adanya ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku. Korban kekerasan yang tangguh menjadi penyintas yang akan membawa pengaruh positif di lingkungannya.

Saran

Sosialisasi mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan perlu dilakukan secara kontinu untuk selalu mengingatkan kita akan bahaya kekerasan. Satgas PPKS/PPKPT harus lebih giat menggandeng pihak-pihak lain seperti kepolisian, konselor psikologi untuk memberikan sosialisasi masalah penanganan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, A. 2022. Komnas perempuan: Kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, paling tinggi di universitas. *VoA Indonesia*, 12.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024), *Tingkat penyelesaian pendidikan menurut jenjang pendidikan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4MCMY/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-provinsi.html>
- Draucker, C. B., Martsolf, D. S., Ross, R., Cook, C. B., Stidham, A. W., & Mweemba, P. 2009. The essence of healing from sexual violence: A qualitative metasynthesis. *Research in nursing & health*, 32(4), 366-378.

Kemendikbud, “Salinan PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2024 TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI,” kemendikbud. [Online].

Available:

[https://ltdikti3.kemdikbud.go.id/wp-](https://ltdikti3.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/10/Salinan-Permendikbudristek-Nomor-55-Tahun-2024-PPKPT.pdf)

[content/uploads/2024/10/Salinan-Permendikbudristek-Nomor-55-Tahun-2024-PPKPT.pdf](https://ltdikti3.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/10/Salinan-Permendikbudristek-Nomor-55-Tahun-2024-PPKPT.pdf)

PusPeKa Kemendikbudristek, 2022. Pusat Penguatan Karakter. *Buku Pedoman Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 30 tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter

S. Kusumosuwidho 2001, “Angkatan Kerja,” *Dasar-dasar Demografi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, ch. ix, pp. 189–222.

S. M. Adioetomo and R. Indrayanti 2018, “Memasuki Dunia Kerja Dan Kondisi Ketenagakerjaan Di Indonesia,” *Memetik Bonus Demografi Membangun Manusia Sejak Dini*, S. M. Adioetomo and E. L. Pardede, Eds., Depok: Rajawali Pers, 2018, ch. 4. Transis, pp. 153–179.

Sudaryono 2022, *Interpersonal Skill : Kecakapan Antar Personal*. Jakarta: Kencana Perdana.

T. . Shanti (2023), *Layanan Dukungan Psikologi Awal untuk Korban Kekerasan Seksual di*

Lingkungan Gereja Katolik. Jakarta: Unika Atmajaya.